

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran kemih (ISK) merupakan keadaan tumbuh dan berkembang biaknya kuman dalam saluran kemih meliputi infeksi di parenkim ginjal sampai infeksi kandung kemih dengan jumlah bakteriuria yang bermakna. Dalam keadaan normal saluran kemih tidak mengandung bakteri, virus atau mikroorganisme lainnya. Dengan kata lain bahwa diagnosa ISK ditegakkan dengan membuktikan adanya mikroorganisme di dalam saluran kemih (Lumbanbatu, S.M, 2003).

Menurut penelitian sebelumnya, Infeksi saluran kemih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang salah satunya disebabkan karena sering menahan buang air kemih. Prevalensi Infeksi saluran kemih di masyarakat makin meningkat seiring dengan meningkatnya usia. Pada usia 40-60 tahun mempunyai angka prevalensi 3,2 %. Sedangkan pada usia sama atau diatas 65 tahun kira-kira mempunyai angka prevalensi sebesar 20%. Infeksi saluran kemih dapat mengenal baik laki-laki maupun wanita dari semua umur baik anak-anak, remaja, dewasa maupun lanjut usia. Sebagian besar infeksi tersebut adalah asimtomatik, keadaan tersering adalah kuman-kuman ke atas melalui uretra ke dalam kandung kemih dan saluran kemih yang lebih atas (Nur Lina, 2008).

Aliran urine mampu membersihkan kuman-kuman yang ada didalam urine. Supaya aliran urine adekuat dan mampu menjamin mekanisme wash out adalah jika jumlah urine cukup tidak ada hambatan dalam saluran kemih. Keadaan

yang berhubungan dengan aliran urine dan menghalangi mekanisme wash out adalah adanya stagnasi atau stasis urine dan didapatkannya benda asing di dalam saluran kemih yang dipakai sebagai tempat persembunyian oleh kuman (Basuki B Purnomo, 2008).

Beberapa keadaan yang mendukung timbulnya infeksi saluran kemih bagian atas dan bagian bawah pada hidrasi yang kurang antara lain volume urine yang turun, aliran urine yang turun dan frekuensi berkemih yang kurang (Beetz R 2003).

Sopir dan kondektur merupakan salah satu kelompok pekerja yang diketahui terbiasa melakukan faktor yang buruk bagi kesehatan berupa sedikit minum dan sering menahan kencing. Dikarenakan aktivitas mengemudi yang harus tepat waktu sampai tujuan dengan estimasi waktu yang sudah ditentukan, keadaan kendaraan yang ber-AC yang biasanya jarang merasa haus. Hal ini mengakibatkan kurangnya cairan yang dibutuhkan oleh tubuh (Dian W, 2008).

Oleh karena latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang apakah ada pengaruh kebiasaan kurang minum air putih dan menahan BAK (Buang Air Kemih) pada sopir bus terhadap penyakit ISK.

1.1 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kebiasaan kurang mengkonsumsi air putih dan menahan BAK (Buang Air Kemih) pada sopir bus terhadap penyakit ISK (Infeksi Saluran Kemih) ?

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan kurang minum air putih dan menahan BAK (Buang Air Kemih) pada sopir bus terhadap resiko penyakit ISK (Infeksi Saluran Kemih) yang ditandai dengan kejernihan dan bau dalam urine, terdapat leukosit (+), nitrit (+), dan bakteri (+).

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis kejernihan dalam urine
2. Menganalisis bau dalam urine
3. Menganalisis leukosit dalam urine
4. Menganalisis bakteri dalam urine
5. Menganalisis nitrit dalam urine
6. Menganalisis pengaruh tanda-tanda penyakit infeksi saluran kemih terhadap kebiasaan kurang minum air putih dan menahan buang air kemih pada sopir bus.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang bahaya kebiasaan buruk kurang minum air putih dan menahan BAK (Buang Air Kemih) terhadap penyakit ISK (Infeksi Saluran Kemih).

1.3.2 Bagi yang berprofesi sebagai Sopir

Memberikan informasi mengenai bahaya kebiasaan kurang minum air putih dan menahan buang air kemih terhadap penyakit infeksi saluran kemih.

1.3.3 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi tentang bahaya kebiasaan kurang minum air putih dan menahan BAK (Buang Air Kemih) terhadap penyakit ISK (Infeksi Saluran Kemih).